

MBEROT
NEGOSIASI MUSIKAL KESENIAN BANTENGAN
DI KOTA BATU

Pertanggungjawaban Tertulis *Applied Ethnomusicology*



Oleh:

Andi Putra Firmansyah
1910728015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

MBEROT
NEGOSIASI MUSIKAL KESENIAN BANTENGAN
DI KOTA BATU

Pertanggungjawaban Tertulis *Applied Ethnomusicology*



Oleh:

Andi Putra Firmansyah
1910728015

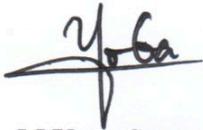
Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MBEROT NEGOSIASI MUSIKAL KESENIAN BANTENGAN DI KOTA BATU diajukan oleh Andi Putra Firmansyah, NIM 1910728015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



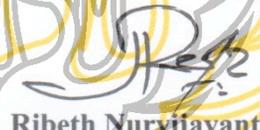
Dr. Citra Arvandari, S.Sn., MA.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Sukotjo, M.Hum.
NIP 196803081993031001
NIDN 0008036809

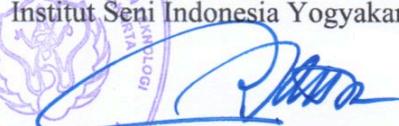
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A.
NIP 198910302022031004
NIDN 0030108908

Yogyakarta, 17-06-25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., MA.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan



Andi rura rrmansyan

1910728015

KATA PENGANTAR

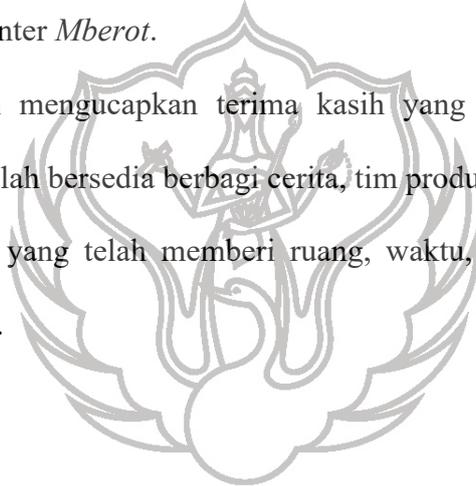
Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, proses pembuatan film dokumenter dengan judul “Mberot” dapat diselesaikan dengan baik, meski tidak lepas dari tantangan dan pelajaran berharga di sepanjang jalan. Film dokumenter ini bukan hanya sebuah karya visual, tetapi juga perjalanan yang penuh cerita, dan diskusi panjang, pengambilan gambar di berbagai lokasi, hingga *editing* yang memakan waktu dan energi. Kami belajar banyak, bukan hanya soal teknis produksi, tetapi juga bagaimana memahami realitas, menggali sudut pandang, dan menyampaikan kisah secara jujur dan menyentuh.

Film dokumenter ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Peneliti sadar film dokumenter ini mungkin belum sempurna, tapi harapan kami sederhana, yakni semoga apa yang kami sajikan bisa memberi dampak, menggugah pemikiran, dan membuka obrolan baru tentang topik yang kami angkat. Tulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat kelulusan sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA. selaku dosen pembimbing I dan ketua jurusan Etnomusikologi.
2. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II.
3. Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku dosen penguji ahli.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku dosen wali,

5. Bapak M Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi
6. Bapak dan ibu dosen jurusan Etnomusikologi,
7. Tim produksi film dokumenter *Mberot*,
8. Narasumber film dokumenter *Mberot*
9. Dewan Kesenian Kota Batu,
10. Kedua orang tua dan keluarga besar Gg. Karate
11. Serta rekan-rekan yang turut serta dalam proses pembuatan film dokumenter *Mberot*.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber yang telah bersedia berbagi cerita, tim produksi yang penuh semangat, serta semua pihak yang telah memberi ruang, waktu, dan kepercayaan selama proses berlangsung.



Yogyakarta, 22 April 2025

Andi Putra Firmansyah
1910728015

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 5 |
| D. Tinjauan Sumber | 6 |
| BAB II | 10 |
| A. Konsep Karya..... | 10 |
| B. Metode Penciptaan | 14 |
| C. Tahapan | 18 |
| D. Hambatan dan Solusi..... | 20 |
| BAB III..... | 23 |
| DESKRIPSI KARYA..... | 23 |
| A. Bentuk Karya | 23 |
| B. Naskah Dan Treatment..... | 26 |
| B. Analisis Elemen Musikal | 31 |
| C. Simbol dan Makna | 37 |
| D. Konteks Sosial Budaya..... | 40 |
| BAB IV | 47 |
| REFLEKSI DAN EVALUASI..... | 47 |
| BAB V..... | 51 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| KESIMPULAN..... | 51 |
| GLOSARIUM..... | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 55 |
| NARASUMBER..... | 55 |
| LAMPIRAN..... | 58 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar Alat Musik Jidor..... | 32 |
| Gambar Alat Musik Kendang | 33 |
| Gambar Alat Musik Anglung..... | 33 |
| Gambar Penggunaan Aplikasi Kelompok Bantengan..... | 34 |
| Gambar Macanan | 38 |
| Gambar Bantengan..... | 38 |
| Gambar Aplikasi <i>DAW Logic Pro X</i> | 42 |
| Gambar Panggung Pementasan..... | 45 |
| Gambar Alat Inovasi Baru Musik | 46 |



ABSTRAK

Fenomena *Mberot* yang marak di media sosial saat ini mencerminkan inovasi yang signifikan dalam Kesenian Bantengan di Jawa Timur, khususnya di wilayah Kota Batu. Kesenian Bantengan yang awalnya bersifat sakral dan berakar pada nilai-nilai tradisi kini mengalami reinterpretasi melalui inovasi musikal dan pengemasan pertunjukan yang lebih modern. *Mberot*, yang secara harfiah berarti memberontak dan susah diatur, menjadi simbol kreatif generasi muda dalam bentuk inovasi kesenian Bantengan dengan iringan musik yang telah berkembang sesuai dengan minat generasi saat ini.

Studi ini meninjau fenomena tersebut dari perspektif etnomusikologi dan antropologi visual, dengan fokus pada hibriditas musikal yang menggabungkan instrumen tradisional seperti kendang, jidor, dan angklung dengan beat elektronik modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam *Mberot* bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus modernitas. Melalui film dokumenter ekspositori berjudul “Mberot”, penelitian ini menggambarkan proses negosiasi kultural antara Kesenian Bantengan dan *Mberot*, serta menyampaikan bahwa musik juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak selalu identik dengan penyajian kesenian tradisi yang telah ada, tetapi juga dapat diwujudkan melalui interpretasi kreatif yang relevan dengan konteks zaman.

Kata Kunci: Kesenian Bantengan, Film Dokumenter, Negosiasi Musikal, *Applied Etnomusikologi*”

ABSTRACT

Mberot was a documentary film that narrates a phenomenon which trending on social media today, the phenomenon reflects a significant innovation of Bantengan in Batu, East Java. Bantengan was originally art wich sacred and rooted in traditional values, that now experiencing reinterpretation through musical innovation and modern presentation style. Mberot literally means to rebel and uncontrolled become a symbol of creative between the younger generation in the form of innovation of Bantengan with evolved music that's according to the interests of current generation.

This study examines the phenomenon from perspective of ethnomusicology and visual anthropology, focusing on musical innovation that combines traditional instruments such as kendang, jidor, and angklung with modern electronic beats. This research shows that innovation of Mberot is not merely a form of entertainment, but it was adapative strategy to sustain tradition amidst the currents of modernity. Through an expository documentary film "Mberot", this research illustrates the process of cultural negotiation between of traditional Bantengan within Mberot, and conveys that music also functioned as an agent of social change. The result of this study emphasize that cultural preservation is not always identical to the presentation of existing traditional arts, but can also be realized through creative interpretations that are relevant to the context of the times.

Keywords: "Bantengan, Documentary Film, Musical Negotiation, Applied Ethnomusicology"

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang modern ini, masyarakat Jawa Timur tidaklah asing lagi dengan istilah *Mberot* yang sering muncul dalam sosial media, dimana sering dijumpai para muda-mudi berjoget ria di depan kamera mengikuti alunan musik *remix*. Tidak heran masyarakat umum mengenal istilah *Mberot* sebagai salah satu tren dimana kalangan muda berjoget dengan menggunakan atribut Bantengan untuk menarik minat penggemarnya dalam sosial media.

Secara historis, kesenian Bantengan merupakan seni pertunjukan tradisional yang berkembang di wilayah Jawa Timur khususnya Malang Raya. Pada tahun 70-80 an kesenian Bantengan berfungsi sebagai acara puncak dari kesenian Pencak, yakni kesenian bela diri tradisional yang tumbuh subur pada surau-surau di wilayah Malang Raya. Bantengan identik dengan pertunjukan sakral yang melibatkan seni musik, drama dan tarian yang menggunakan kostum khas seperti perwujudan banteng dengan iringan alat musik jidor, kendang, angklung sebagai sarana ritual adat setempat. Namun seiring berjalannya waktu, Bantengan dikemas menjadi sarana hiburan masyarakat sebagai bentuk upaya untuk melestarikan kesenian Bantengan tradisi (Pujiantoko, 2010).

Menurut Sunarto sebagai pelaku kesenian khususnya Bantengan di Kota Batu, Bantengan berasal dari kata *Bebanten* yang berarti kerukunan nyata sebagaimana kehidupan hewan banteng yang senantiasa hidup berkoloni, hal tersebut tercerminkan dalam kehidupan masyarakat Bantengan di Kota Batu yang senantiasa menjunjung tinggi nilai kerukunan antar sesama. *Mberot* bukanlah

istilah baru, namun dalam bahasa sehari-hari khususnya di Kota Batu Jawa Timur, *Mberot* berarti memberontak dan susah diatur yang mencerminkan gerakan tarian Bantengan dimana penari Bantengan memainkan kepala Bantengan dengan liar dan tidak terkendali seperti layaknya hewan banteng yang sedang lepas kendali.

Seiring perkembangan zaman, istilah *Mberot* kini muncul sebagai suatu fenomena dalam kesenian Bantengan dengan kemasan pertunjukan, kostum, dan komposisi musik yang lebih segar. Perkembangan tersebut cukup kontras dengan identitas kesenian Bantengan tradisi, dimana pertunjukan Bantengan biasa disajikan dengan suasana sakral, kini dikemas menjadi sebuah pertunjukan dengan gaya modern sesuai dengan perkembangan minat generasi muda saat ini. Aspek musikal dalam *Mberot* menunjukkan bagaimana elemen-elemen musik tradisional Bantengan mengalami reinterpretasi. Pola ritme kendang yang biasanya mengikuti struktur tradisional kini dipadukan dengan *beat* elektronik yang lebih dinamis. Tempo musik yang umumnya mengikuti ritual dan gerakan tarian Bantengan klasik kini disesuaikan dengan karakter musik populer yang lebih cepat dan energik. Hal tersebut tentunya menimbulkan kontroversi antara penggemar *Mberot* dengan tren yang telah dibentuk dan kelompok seni Bantengan klasik yang mempertahankan tradisi dan kesakralannya.

Sebagai pimpinan kelompok kesenian Bantengan *Mberot* Putra Ganesha, Fajar Suryono berucap, *Mberot* bukanlah sekadar ajang sensasi berjoget-joget dengan iringan musik modern, apalagi menggunakan unsur-unsur yang jauh dari kebudayaan itu sendiri. Karakteristik utama yang menjadikan *Mberot* sebagai representasi kreativitas dalam kalangan muda yakni, kemampuannya dalam

mengadaptasi teknologi dan elemen-elemen modern sehingga kemasan baru yang disajikan dapat menarik lebih banyak peminat di luar kalangan itu sendiri. Kelompok seni Bantengan Putra Ganesha menggunakan pemanfaatan efek cahaya, musik elektronik, dan media sosial untuk memperkenalkan pertunjukan ini kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini memberikan nuansa baru pada kesenian Bantengan dengan nuansa modern untuk menjadi jembatan antara warisan budaya dan kecanggihan zaman yang telah melekat, sehingga *Mberot* dapat menjadi wadah bagi para pemuda untuk berekspresi dan menjaga eksistensi Bantengan sebagai identitas budaya Kota Batu.

Ditinjau dari sudut pandang etnomusikologi, fenomena *Mberot* menarik perhatian untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut melalui inovasi musikal yang signifikan dalam konteks sosial-budaya masa kini. Perpaduan antara instrumen tradisional Bantengan seperti kendang, jidor, dan gamelan dengan musik *remix* menciptakan hibriditas musikal yang unik. Evolusi ini tidak hanya terjadi pada level instrumentasi, tetapi juga pada struktur musikal, tempo, dan pola ritme yang mengalami modifikasi untuk mengakomodasi selera musik baik generasi tua dan generasi muda.

Inovasi musikal *Mberot* dalam segi perspektif budaya dapat dilihat sebagai strategi adaptif untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan sebagai proses negosiasi dalam bentuk inovasi musikal sebagai pengintegrasian elemen musik populer dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi melalui sebuah karya film dokumenter ekspositori berjudul *Mberot*.

Melihat fenomena *Mberot* film dokumenter *Mberot* juga menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi agen perubahan sosial dan *cultural negotiation* dalam masyarakat (Gelfand, F Michele & Brett 2004). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada pelestarian Bantengan melalui upaya konservasi dalam bentuk kesenian tradisi, berfokus pada pelestarian melalui inovasi musikal pada kesenian Bantengan. Hal tersebut dikarenakan generasi muda di Kota Batu tidak hanya mewarisi tradisi Bantengan tetapi juga aktif menafsirkan ulang dan mengadaptasinya sesuai dengan konteks zaman. Proses ini menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas serta generasi tua dan muda, sehingga terbangun sebuah keselarasan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa preservasi budaya tidak selalu berarti membekukan tradisi dalam bentuknya yang original dan modernitas yang melampaui batas, tetapi juga membuka ruang untuk interpretasi dan adaptasi yang kreatif (Winarno 2017).

Dokumentasi fenomena *Mberot* dari perspektif etnomusikologi ini penting untuk memahami dinamika perubahan musik tradisional dalam konteks modernitas. Studi ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang inovasi musikal yang terjadi, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana musik dapat menjadi medium negosiasi *cultural identity* di era digital dengan bertujuan sebagai upaya penyelesaian konflik yang telah terbangun antara kesenian Bantengan tradisi dengan *Mberot* dalam bentuk pelestarian kesenian tersebut. Penelitian kualitatif dengan pendekatan metode antropologi visual dan etnomusikologis ini dapat dilihat bahwa inovasi musikal kesenian Bantengan bukan sekadar tren pengembangan

budaya, melainkan manifestasi dari proses *cultural adaptation* yang kompleks, di mana musik memegang peran sentral sebagai medium ekspresi dan budaya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berawal pada penelitian terhadap fenomena yang terjadi pada kesenian Bantengan di Kota Batu yakni munculnya *Mberot* memberikan ketertarikan peneliti untuk memunculkan inovasi sebagai bentuk negosiasi musikal yang akan digali lebih dalam pada penciptaan karya film dokumenter berjudul *Mberot*. Film dokumenter ini merepresentasikan dialog antara tradisi dan modernitas dalam konteks kesenian Bantengan. Inovasi ini tidak hanya terjadi pada level performatif, tetapi juga menyentuh aspek musikal, sosial, dan kultural yang lebih luas. Sebagai sebuah bentuk adaptasi budaya, peneliti menawarkan perspektif unik tentang bagaimana sebuah tradisi dapat bertahan dan berkembang di era digital melalui proses negosiasi musikal. Proses negosiasi musikal kesenian Bantengan akan didokumentasikan dalam format film dokumenter ekspositori yang mendeskripsikan masalah berikut:

1. Bagaimana proses kreatif dalam penciptaan film *Mberot*?
2. Bagaimana bentuk negosiasi musikal dalam kesenian Bantengan di Kota Batu?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui bagaimana bentuk kesenian Bantengan menjadi *Mberot* secara akademik.

- b. Mengetahui respons masyarakat terhadap bentuk dari tradisi menjadi modern.
 - c. Membuat karya dokumenter sebagai media informasi bagi masyarakat luas untuk mengetahui inovasi yang terjadi dalam kesenian Bantengan di Kota Batu.
2. Manfaat dari penelitian ini, adalah:
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu nilai pemahaman mengenai iringan kesenian Bantengan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip iringan kesenian Bantengan dalam bentuk tulisan.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat mengenai inovasi iringan Bantengan dalam bentuk kreasi baru.

D. Tinjauan Sumber

Terdapat beberapa sumber yang digunakan penulis dalam penulisan ini, berikut adalah beberapa sumbernya:

1. Sumber Tertulis

Fatima Tuzzaroh, "Bantengan Seni Tradisional Jawa Timuran" (2019). Buku ini menjelaskan tentang kesenian Bantengan di Jawa Timur mulai dari Sejarah, permainan, simbolis Bantengan, dan hubungan antara Bantengan dengan agama, sosial-budaya. Buku tersebut memberikan kontribusi dengan penulisan tentang hubungan Bantengan dengan sosial masyarakat dan budaya.

Kesenian Bantengan muncul di suatu wilayah yang saling berhubungan dengan masyarakat di wilayah itu sendiri.

Andhika Putra Herwanto, “Bantengan: Kedigdayaan Seni Tradisi” (2012). Buku ini menjelaskan tentang kesenian Bantengan secara umum, sejarah Bantengan, dan masyarakat banteng. Sehingga buku ini berkontribusi dengan penulisan ini terkait arti dan sejarah kesenian Bantengan secara umum.

Dwi Novita Ernaningsih, “Serba-serbi Jawa Timuran” (2016). Buku membahas tentang kesenian yang ada di Jawa Timur dan beberapa sumber asal daerahnya yang membahas secara umum asal mula keseniannya salah satunya kesenian Bantengan. Buku tersebut tidak menjelaskan secara detail terkait kesenian Bantengan, tetapi memberikan kontribusi pada penulisan penelitian terkait kesenian Bantengan menurut beberapa tokoh seniman di daerah masing-masing yakni Jawa Timur.

Jurnal berjudul “Keberlanjutan Komunitas Bantengan Desa Kidangbang dalam Mempertahankan Kesenian Lokal Melalui Media Sosial” oleh Adinda Ayu Rahmatika dkk volume 4 No.3 Juni 2024. Jurnal ini membahas tentang keberlanjutan kesenian Bantengan melalui media sosial untuk mempertahankan Kesenian Lokal. Keberlanjutan tersebut agar terus berjalan kesenian Bantengan di era globalisasi. Jurnal ini berkaitan dengan penulisan penelitian ini karena di era globalisasi, ada perubahan bentuk pada kesenian Bantengan khususnya iringan Bantengan.

Skripsi berjudul “Bantengan Tri Tunggal Di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur” oleh Dadang Pujiantoko (2010). Skripsi

tersebut membahas tentang sejarah awal mulanya dan makna kesenian Bantengan yang ada di Mojokerto pada Bantengan Tri Tunggal. Di Daerah Claket Banteng yang ditemukan di Alas Coban ditepi Sungai Kromong sebagai maskotnya dengan simbol nama Raja Gumbala. Kesenian Bantengan masih tetap eksis hingga saat ini. Skripsi ini memberikan kontribusi untuk penulisan ini karena objek yang diteliti sama yakni kesenian Bantengan tetapi memiliki perbedaan di pembahasan yang lebih khusus. Perbedaan tersebut yaitu skripsi oleh Dadang Pujiantoko membahas kesenian Bantengan yang ada di Desa Claket dan eksistensi kesenian tersebut hingga sekarang, sedangkan penulisan penelitian membahas tentang iringan kesenian Bantengan pada transformasi iringan kesenian Bantengan di Kota Batu dengan perubahan bentuk penyajiannya.

2. Sumber karya

Karya film dokumenter berjudul “Bantengan Yang Tak Lekang Oleh Zaman” oleh Broadcasting Grafika SMK 4 Malang (2022). Karya film dokumenter tersebut membahas tentang kesenian Bantengan klasik yang harus dilestarikan, dikenal banyak masyarakat, dan memberikan dampak yang baik untuk masyarakat sekitar. Pada film dokumenter tersebut, memberikan kontribusi kepada penulis terkait sejarah berkembangnya kesenian Bantengan dari kelompok satu ke yang lain dan regenerasi kesenian Bantengan. Karya film dokumenter film berjudul “Urup” oleh Dismes Panglipur (2022). Film dokumenter tersebut membahas tentang seorang pengrawit di era yang berbeda

dengan mengikuti tumbuh berkembangnya kesenian tanpa menghilangkan tradisi. Film dokumenter “Urup”.

Karya film dokumenter berjudul “Sama Bagai” oleh Perkasa Candra S (2024). Film dokumenter tersebut mengisahkan perubahan sosial yang dialami oleh Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi, khususnya mengenai perubahan mata pencaharian, aspek budaya, dan interaksi sosial masyarakat darat. “Sama Bagai” memberikan kontribusi dengan karya film yang akan diciptakan penulis yaitu perbedaan antara dua kelompok yang berbeda secara sosial, budaya, bahkan generasi.

